

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMORI DENGAN TRANSFER PEMBELAJARAN MOTORIK (*THE RELATIONSHIP BETWEEN MEMORY ABILITY AND MOTOR LEARNING TRANSFER*)

Melly Arfiani¹

¹Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: mellyarf2101@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find a link or relationship between a person's memory ability or memory capacity and their motor learning transfer ability, especially in motion learning in all sports. The research method used in this study is a qualitative descriptive method, in which the data collection was obtained from various sources related to the current research theme. The results of this study, which are based on various kinds of literature reviews and or theoretical ideas from various experts, are that there is a link between memory skills and the transfer of motor development of students. Memory and motor skills will develop and increase according to their productive age. If the transfer of motor learning is carried out by the teacher, the student's memory will work. If the memory or ability to remember students is good, it will have an impact on the results of the transfer of motor learning that is carried out, which will be better. Absorption of information by good memory will result in the transfer of motor learning to run effectively and the resulting motor training skills will be perfect.

Keywords: *Memory, Motor Ability, Transfer Motor Development*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari keterkaitan atau hubungan antara kemampuan mengingat atau kapasitas memori seseorang dengan kemampuan transfer pembelajaran motorik yang dimiliki, khususnya dalam pembelajaran gerak dalam semua cabang olahraga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang mana pengumpulan datanya diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian kali ini. Hasil dari penelitian ini yang didasarkan pada berbagai macam tinjauan pustaka dan atau gagasan teori dari berbagai ahli ini ialah terdapat keterkaitan antara kemampuan memori dengan transfer perkembangan motorik peserta didik. Kemampuan memori dan motorik akan berkembang dan meningkat sesuai usia produktifnya. Jika dilakukan transfer pembelajaran motorik oleh guru, maka memori peserta didik tersebut akan bekerja. Jika memori atau kemampuan mengingat peserta didik baik, maka akan berdampak kepada hasil transfer pembelajaran motorik yang dilakukan yakni akan semakin baik. Penyerapan informasi oleh memori yang bagus akan mengakibatkan transfer pembelajaran motorik berjalan secara efektif dan keterampilan latihan motorik yang dihasilkan akan sempurna.

Kata Kunci : Memori, Kemampuan Motorik, Transfer Perkembangan Motorik

© 2022 FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG
ISSN 2621-5659

Informasi Artikel

Dikirim : 15 September 2022

Diterima : 27 Oktober 2022

Dipublikasikan : 30 Desember 2022

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai memori dengan kemampuan dan kapasitas sangat besar, namun tidak seluruhnya dimanfaatkan secara optimal dan hanya sekedarnya saja, sehingga banyak ruang-ruang dalam memori seseorang yang tidak terisi bahkan tidak diisi serta tidak diperlakukan dengan lebih baik karena berbagai faktor. Memori mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan berpikir manusia. Jika aktivitas berpikir dan kemampuan menyimpan memori terus menerus dilakukan, maka sebahagian besar kita menghasilkan fakta dari memori atau ingatan kita sehingga data yang diperoleh akan lebih valid. Dengan penggunaan memori, kita dapat menghubungkan konsep pembelajaran tertentu di masa lalu dan di masa sekarang untuk kemudian dibuat perencanaan di masa yang akan datang (Bhinnety, 2018, p. 74).

Dengan adanya memori manusia yakni fasilitas ingatan, akan dapat digunakan ketika kita berhadapan dengan situasi kondisi tertentu. Manusia dapat belajar secara terus menerus dari perkembangan pengalaman masa lalu yang terekam dari memori masa lalunya. Memori manusia dapat diaktivasi kembali memori kejadian tersebut untuk mengatasi permasalahan yang serupa dengan kejadian masa lalu tersebut. Salah satu manfaat yang diperoleh apabila pemanfaatan memori dilakukan secara maksimal ialah dalam hal mengingat konsep dan hasil pembelajaran tertentu di sekolah.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah dipahami oleh peserta didik. Aktivitas pembelajaran akan lebih bermakna apabila maka konsep-konsep yang baru dipelajari dikaitkan dengan konsep-konsep lama dan kemudian menjadikan keterkaitan konsep tersebut untuk membangun suatu keterampilan baru dan dapat disimpan peserta didik dalam jangka waktu lama (*long term memory*). Dengan demikian, konsep yang telah dipahami dengan baik oleh peserta didik dari pembelajaran tersebut dapat disimpan dalam memori yang kemudian dapat dipergunakan suatu hari nanti pada saat dibutuhkan (Rini, Nurazmi & Ma'ruf, 2020, p. 202).

Kemampuan mengingat memori pada setiap peserta didik berbeda-beda. Memori yang memiliki pengaruh yang kuat pada peserta didik akan menjadi atau tersimpan ke dalam memori jangka panjang. Peserta didik yang mempunyai kemampuan memori yang buruk akan berpengaruh buruk juga terhadap hasil belajarnya. Guru sering menanyakan materi pelajaran yang telah diajarkan pada pembelajaran minggu lalu di setiap awal pembelajaran, namun guru merasa kecewa dikarenakan sebagian besar peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan yang sesuai dengan konsep pembelajaran yang telah diajarkan. Begitupun berkebalikan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan memori yang baik sehingga hasil belajarnya pun akan semakin baik (Rini, Nurazmi & Ma'ruf, 2020, p. 202).

Memori yang baik merupakan salah satu kebutuhan setiap peserta didik dalam menjalani pendidikan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan pencapaian hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran, yang prosesnya tidak terlepas dari pengaruh memori. Dengan kemampuan memori yang bagus, peserta didik akan dapat memahami dan menyimpan konsep materi dengan baik sehingga pembelajaran akan semakin mudah dan hasil pembelajaran yang diperoleh juga akan semakin bagus. Namun begitu, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan memori yang baik. Maka dari itu, perlu dilakukan transfer memori yang baik terutama kepada peserta didik dengan kondisi memori yang kurang bagus, yang dapat dilakukan oleh guru mata pembelajaran tertentu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan model paradigma Atkinson dan Shiffrin yang telah disempurnakan oleh Tulving dan Madigan (Solso, 1995), struktur memori terbagi ke dalam tiga jenis sistem, yakni: (a) sistem ingatan sensorik (*sensory memory*), (b) sistem ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan (c) sistem ingatan jangka panjang (*long term memory*) (Bhinnety, 2018, p. 74-75). Memori sensori, yakni memori yang melakukan tugas pencatatan informasi yang masuk ke dalam satu atau lebih pancaindera yakni visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah, dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimuli

tersebut tidak diperhatikan, maka akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama sekitar 30 detik, dan hanya sekitar beberapa informasi yang dapat disimpan di sistem memori jangka pendek dan dapat ditransfer kembali dengan proses pengulangan ke dalam sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan lebih lama. Atau bisa juga informasi tersebut hilang, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, dikarenakan telah tergantikan oleh tambahan informasi baru. Kemudian setelah informasi tersebut tersimpan di sistem memori jangka panjang, informasi akan dapat diingat kembali melalui metode tertentu, dan atau terdapat pula informasi yang telah terlupakan seluruhnya, karena kegagalan memori otak dalam memperoleh informasi tersebut kembali (Bhinnety, 2018, p. 74-75). Hal tersebut merupakan keterbatasan dalam sistem pengarsipan memori manusia

Seriap manusia pasti mempunyai keterbatasan memori yang disebabkan oleh berbagai faktor. Soenaryo, dkk (1992) menyebutkan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap memori manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal (berupa kemampuan dari otak sendiri) dan faktor eksternal (berupa situasi atau kondisi lingkungan fisik di sekitarnya). Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi memori secara umum adalah sebagai berikut.

1. Faktor usia,

Faktor usia memengaruhi proses mengingat manusia, yakni semakin lama umur manusia tersebut maka kemampuan memorinya akan berkurang. Usia muda atau pun tua seseorang sangatlah mempengaruhi keterbatasan daya ingat yang ia miliki. Usia 10 – 14 tahun merupakan usia dimana seseorang memiliki daya ingat yang sangat tajam, hal ini dikarenakan masih sedikitnya informasi – informasi yang ia terima. Sedangkan usia tua 40 tahun ke atas biasanya akan mengalami penurunan kemampuan memori, hal tersebut dikarenakan sudah terlalu banyaknya informasi yang diperoleh disertai dengan penurunan sel-sel otak yang mengatur sistem ingatan manusia.

Usia manusia yang mempunyai kemampuan memori sedang yakni masih dapat mengingat banyak informasi – informasi, biasanya yang memiliki kemampuan

memori sedang ini adalah manusia dengan usia produktif yakni antara usia 17 – 40 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut memori seseorang sedang banyak – banyaknya menerima informasi baik secara audio maupun visual didukung dengan kemampuan sel-sel ingatan otaknya yang terus menerus berkembang.

2. Kemampuan penangkapan memori dari berbagai metode

Manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal mengingat informasi, ada yang dapat mengingat informasi apabila informasi tersebut disajikan melalui metode audio (pendengaran), misalnya suara dari audio, dan lain sebagainya. Namun ada pula yang lebih mudah mengingat memori apabila informasi dipaparkan dalam bentuk visual (penglihatan), misalnya gambar, video dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari penyebaran informasi yang disajikan dalam dua cara ini; audio dan visual. Informasi tersebut disiarkan dalam berbagai macam media yang tersedia sebagai alat komunikasi dan sumber informasi tentang suatu peristiwa. Beraneka macam jenis media yang ada, seperti media cetak yakni majalah, tabloid, surat kabar, dan lain-lain (Lestari, Tjokro & Putro. (2013, p. 8).

3. Nutrisi makanan

Nutrisi dari makanan yang dikonsumsi berpengaruh terhadap daya memori seorang manusia, yakni semakin baik kualitas nutrisi yang masuk ke dalam tubuh mengakibatkan daya memori semakin baik dikarenakan sel-sel otak menyerap nutrisi tersebut secara optimal. Hal ini didukung dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa makanan dan atau minuman yang mengandung glukosa dengan kadar yang cukup berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan memori dalam jangka pendek (Sitohang, et al. 2015). Selain itu, minuman isotonik yang mengandung banyak nutrisi lebih berpengaruh terhadap peningkatan daya memori dibandingkan dengan air mineral biasa (Prasetya, et al. 2015). Maka dari itu, diperlukan asupan

kebutuhan nutrisi yang bagus terutama untuk anak-anak dalam masa pertumbuhan, agar kemampuan daya ingat memorinya juga akan bagus.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perkembangan memori. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa secara fisiologis estrogen pada wanita berperan penting sebagai perkembangan daya memori. Penurunan kadar estrogen dalam tubuh akibat menopause menyebabkan penurunan fungsi memori pada wanita. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya hormon estrogen dapat menyebabkan gangguan struktur sinaps dan mematikan fungsi sel neuron pada bagian memori/ingatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita dengan usia yang mau atau telah menginjak masa menopause akan semakin mengalami pengurangan daya memori dibandingkan dengan wanita yang belum mengalami masa menopause neurotropin pascamenopause (Zulkarnain, 2014).

Selain memori atau ingatan, sistem biologis pada tubuh manusia yang mengalami perkembangan ialah fisik. Agoes Dariyo (2007, p. 43) menjelaskan bahwa fisik manusia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang mana terjadi sejak dalam kandungan hingga kelahiran, kemudian dilanjutkan masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Berdasarkan teori Kuhlén dan Thompson dalam Syamsu Yusuf LN. (2014, p. 101), diperoleh data bahwa perkembangan fisik individu meliputi terdiri dari empat aspek yakni sebagai berikut.

1. Sistem syaraf, yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan emosi manusia
2. Sistem kerja otot, yang berpengaruh terhadap perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik manusia
3. Sistem kelenjar endokrin, yang berpengaruh terhadap perubahan pola tingkah, seperti perkembangan perasaan senang pada usia remaja untuk aktif dalam suatu aktivitas yang anggotanya ada yang berlawanan jenis

4. Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi (Hasanah, 2016, p. 720)

Gerakan motorik mendeskripsikan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Perkembangan motorik akan berkembang searah dengan perkembangan saraf, otot dan daya memori seorang anak. Pada proses tumbuh kembang anak, kemampuan motoriknya juga akan semakin meningkat. Perkembangan gerak yang sederhana apapun ialah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Hasanah, 2016, p. 720).

Keterampilan motorik merupakan gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan secara sengaja, cepat, akurat dan otomatis. Beragam gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot manusia yang rumit. Keterampilan motorik dapat diklasifikasikan berdasarkan ukuran otot dan bagian sistem organ tubuh yang saling berkaitan. Secara garis besar, urutan perkembangan keterampilan motorik ini mengikuti dua prinsip, yakni: (1) prinsip cephalocaudal (dari kepala ke ekor), menunjukkan urutan perkembangan, dimana bagian atas badan lebih dahulu berfungsi dan terampil digunakan sebelum bagian yang lebih rendah. Bayi terlebih dahulu belajar memutar kepalanya sebelum belajar menggerakkan kaki dengan sengaja, dan mereka belajar menggerakkan kaki; dan (2) prinsip proximodistal (dari dekat ke jauh), menunjukkan perkembangan keterampilan motorik, dimana bagian tengah badan lebih dahulu terampil sebelum dibagian-bagian sekelilingnya atau bagian yang lebih jauh. Bayi belajar melambatkan keseluruhan lengannya sebelum belajar menggoyangkan pergelangan tangan dan jari-jarinya (Hasanah, 2016, p. 720).

Keterampilan motorik manusia dapat dibedakan menjadi dua, yakni keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

1. Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*), mencakup keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat.
2. Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*), meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang (Desmita, 2013, p. 97-99)

Mursid (2015, p. 126- 127) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan motorik pada peserta didik dapat dikenali dalam berbagai tahapan. Sifat-sifat perkembangan motorik yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dari terjadinya perkembangan otot-otot besar dengan waktu yang cukup cepat pada usia 2 tahun terakhir masa anak kecil. Hal ini memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan yang lebih leluasa yang kemudian bisa dilakukannya bermacam-macam keterampilan gerak dasar. Beberapa macam gerak dasar seperti berlari, melempar, meloncat, menangkap, memukul dan lain sebagainya tumbuh secara serentak dengan perkembangan yang lain semisal perkembangan memori atau daya ingat.
2. Dengan berkembangnya otot-otot besar, terjadi pula perkembangan kekuatan yang cukup cepat, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.
3. Pertumbuhan kaki dan tangan secara proporsional lebih cepat dibanding pertumbuhan bagian tubuh yang lain, menghasilkan peningkatan motorik yang lebih besar di dalam melakukan gerakan yang melibatkan tangan dan kaki.
4. Terjadi peningkatan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh yang cukup cepat
5. Meningkatnya kemungkinan dan kesempatan melakukan berbagai macam aktivitas gerak fisik di sekolah dapat merangsang perkembangan pengenalan konsep-konsep dasar objek, ruang, gaya, waktu dan sebab – akibat.

Secara keseluruhan, perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting terutama bagi perkembangan pribadi pada peserta didik. Ketersediaan fasilitas pelatihan kemampuan motorik terutama dalam keperluan pembelajaran yang memadai membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan motorik dengan baik (Gusril, 2004, p. 5). Definisi pembelajaran motorik tidak jauh berbeda dengan pengertian pembelajaran pada umumnya. Drowatzky (1981) menyebutkan bahwa pembelajaran motorik merupakan pembelajaran yang diciptakan lewat respon muskuler dan lalu ditunjukkan dalam bentuk gerakan bagian tubuh tertentu. Oxendine (1984) menyatakan bahwa pembelajaran motorik didefinisikan sebagai suatu proses perubahan motorik yang sifatnya tetap dan diperoleh dari hasil latihan dan pengalaman peserta didik.

Rahantoknam (1988) juga menambahkan bahwa definisi pembelajaran motorik didapatkan melalui kondisi latihan dan pengalaman tertentu, bukan melalui *mood* atau motivasi sementara dari dalam peserta didik (Winarno, 1995, p. 15).

Pembelajaran motorik dalam bidang olahraga membantu dalam hal penguasaan keterampilan olahraga tertentu yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran motorik dalam mata pelajaran olahraga menunjukkan suatu aktivitas pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara sadar dan ditujukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Magill (1980) menyebutkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi dalam pembelajaran motorik dapat diukur dari sikapnya menampilkan suatu gerakan tubuh tertentu (Winarno, 1995, p. 15-16).

Karakteristik penampilan merupakan indikator dari pengembangan belajar atau penguasaan keterampilan yang telah dikembangkan menjadikan seseorang dapat memiliki keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya, dan semakin meningkatnya penguasaan keterampilan tersebut, maka waktu yang diperlukan untuk menampilkan keterampilan tersebut juga semakin singkat. Oleh karena itu konsep belajar motorik berkaitan erat dengan konsep belajar yang dikembangkan oleh Gagne dan Bloom, yaitu perubahan sikap dan keterampilan atau perubahan yang terjadi pada domain afektif dan psikomotor. Schmidt (1988) menjelaskan tentang karakteristik belajar motorik sebagai berikut:

1. Belajar motorik merupakan suatu proses
2. Belajar motorik merupakan hasil latihan
3. Kapabilitas bereaksi sebagai hasil belajar motorik
4. Hasil belajar motorik bersifat relatif permanen
5. Belajar motorik dapat menimbulkan efek negatif (Winarno, 1995, p. 16).

Dalam perkembangan pembelajaran motorik peserta didik, diperlukan bimbingan yang sesuai dari guru mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini berarti perkembangan motorik pada bidang mata pelajaran olahraga, dibimbing dan diarahkan secara langsung oleh guru olahraga yang bersangkutan. Proses bimbingan dalam perkembangan keterampilan motorik peserta didik ini disebut dengan istilah

transfer pembelajaran motorik. Perkembangan motorik dalam mapel olahraga yang dilakukan secara baik maka tubuh juga akan mengalami kondisi yang sehat dan bugar (Supriyanto, 2004, p. 50).

Istilah transfer dalam pembelajaran motorik dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan prosedur dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian diterapkan pada kondisi yang baru (Ibrahim, 2011). Transfer pembelajaran motorik pada mata pelajaran pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai pengaruh latihan keterampilan olahraga sebelumnya terhadap pembelajaran suatu keterampilan olahraga yang baru. Transfer pembelajaran motorik dari mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah, merupakan sarana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk manusia yang sehat secara jasmani dan rohani seutuhnya (Rachman, 2004, p. 3)

Dalam proses pembelajaran olahraga terdapat proses *transfer of learning*, yakni kemampuan memanfaatkan *skill* yang dimiliki untuk melakukan dan atau memperlancar keterampilan olahraga yang baru, meskipun keterampilan tersebut terdapat dalam cabang olahraga yang berbeda. Contohnya, kemampuan bermain sepakbola dapat ditransfer untuk digunakan dalam pembelajaran permainan olahraga sepak takraw. Contoh lainnya yakni keterampilan permainan olahraga tenis lapangan dapat ditransfer dalam pembelajaran permainan olahraga bulutangkis, dan lain sebagainya (Rachman, 2004, p. 3).

Drowatzky (1981) menjelaskan bahwa transfer of learning terbagi dua jenis berdasarkan tingkat efek atau dampak yang akan diperoleh, yakni sebagai berikut:

1. Transfer positif, yakni apabila transfer penguasaan keterampilan sebelumnya dapat membantu atau mempermudah dalam berusaha menguasai keterampilan baru yang sedang dipelajari sehingga bersifat menguntungkan. Contohnya, pengalaman belajar teknik jatuhan pencak silat sebelumnya dapat mempermudah dalam pertandingan pencak silat dengan lawan main (Hariyono, 2004, p. 65).

2. Transfer negatif, yakni terjadi apabila penguasaan keterampilan sebelumnya justru menghalangi atau mempersulit terhadap belajar keterampilan baru dan berdampak merugikan. Contohnya, dalam mempelajari *forehand* dalam tenis akan mengalami kesulitan apabila sebelumnya telah melakukan latihan *forehand* untuk bulu tangkis.
3. Transfer netral (*zero transfer*), yakni terjadi apabila penguasaan keterampilan sebelumnya tidak berpengaruh terhadap belajar keterampilan yang baru. Contohnya keterampilan memanah tidak berpengaruh saat belajar renang.

Terjadinya transfer pembelajaran motorik sangat bergantung kepada banyaknya pengalaman dengan berbagai situasi lingkungan serta dukungan atau stimulus yang dimunculkan. Morgan dan King (1966) menyebutkan beberapa hal yang menjadi persamaan antara rangsangan dan respon yang diperoleh dalam hubungannya dengan terjadinya transfer pembelajaran motorik, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar yang menghasilkan respon yang serupa (identik) terhadap stimulus baru, akan menghasilkan transfer positif.
2. Belajar yang menghasilkan respon baru yang tidak serupa atau berlawanan terhadap stimulasi stimulus yang serupa menghasilkan transfer negatif.
3. Besarnya transfer baik positif maupun negatif, merupakan fungsi dari keserupaan stimulus. Makin tinggi/besar tingkat keserupaan stimulus antara tugas pertama dengan dan tugas kedua, transfer menjadi semakin besar.
4. Transfer yang terjadi positif atau negatif sangat tergantung pada keserupaan respon (Yulianto, 2004, p. 75).

Apabila antara tugas pertama dan tugas kedua terjadi stimulus yang serupa tetapi responnya tidak serupa maka akan terjadi transfer negatif, tetapi bila stimulus serupa dan respon juga serupa maka akan terjadi transfer positif. Akan tetapi apabila stimulus tidak serupa dan respon juga tidak serupa maka terjadi transfer netral atau dapat dikatakan tidak terjadi transfer (Yulianto, 2004, p. 76).

Faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap transfer pembelajaran motorik ialah keadaan emosional peserta didik yang buruk. Misalnya, peserta didik yang sedang

mengalami kepanikan akan menjalani transfer pembelajaran motorik yang kurang baik dibandingkan dengan peserta didik yang tengah mengalami kondisi emosional yang stabil. Pengaruh sikap tersebut muncul dalam bentuk kecenderungan peserta didik yang mampu menciptakan respon yang sesuai dalam penguasaan keterampilan motorik yang kompleks (Yulianto, 2004, p. 77). Selain kedua faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan transfer motorik adalah memori atau daya ingat peserta didik. Kemampuan mengingat atau memori yang baik akan membuat transfer pembelajaran motorik pun akan semakin cepat dan tepat, karena informasi terserap dengan baik oleh otak dan ditunjukkan dengan penguasaan keterampilan yang baik dan sesuai dengan bimbingan guru. Maka dari itu, hubungan antara kemampuan daya ingat dan transfer pembelajaran motorik adalah, semakin baik kemampuan daya memori yang dimiliki oleh peserta didik maka transfer pembelajaran motorik peserta didik pun akan semakin baik. Apabila transfer perkembangan motorik tersebut memiliki kesesuaian dengan memori yang diingat dan pengalamannya, maka akan menghasilkan sebuah transfer motorik yang positif (Yulianto, 2004, p. 77).

SIMPULAN

Memori adalah suatu sistem pada tubuh manusia yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Semakin besar usia seseorang maka kemampuan daya tangka/memorinya semakin baik, namun semakin tua umur seseorang maka kemampuan memorinya juga akan semakin berkurang. Perkembangan motorik adalah suatu sistem manusia yang sejalan dengan kemampuan mengingat suatu informasi. Semakin beranjak dewasa, kemampuan memori seseorang yang semakin besar juga akan mengakibatkan transfer pembelajaran motoriknya juga akan semakin efektif.

REFERENSI

- Gusril. (2004). Gagasan Pengembangan Motorik Anak. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan Volume 3 No. 1*.
- Hariyono, Awan. (2004). Teknik Jatuhan pada Pencak Silat. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan Volume 3 No. 1*.

- Hasanah, Uswatun. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1*.
- Lestari, Oktavia, Suwito Tjokro & Gunawan Madyono Putro. (2013). Analisis Pengaruh Audio Visual Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Pada Kelompok Usia Produktif Berdasarkan Tingkat Pendidikan. *Makalah Penelitian Tugas Akhir Universitas Pembangunan Nasional Veteran*
- Magda Bhinnety. (2018). Struktur dan Proses Memori. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 16, No. 2*.
- Rachman, Hari Amirullah. (2004). Perkembangan Persepsi Motorik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan Volume 3 No. 1*.
- Rini, Nurazmi & Ma'ruf. (2020). An Analysis of Retention Viewed from Physics Outcomes of Students in Class XI MIPA SMA Negeri 1 Takalar. *Jurnal Pendidikan Fisika Volume 8 Nomor 2*.
- Supriyanto, Agus. (2004) Olahraga untuk Kebugaran dan Kesehatan. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan Volume 3 No. 1*.
- Winarno, M.E. (1995). *Belajar Motorik [Skripsi]*. Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Yulianto, Hari. (2004). Arti Pentingnya Transfer Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan Volume 3 No. 1*.